



## STRATEGI KONSELING PADA KASUS AGAMA PATHOLOGIS: RADIKALISME AGAMA

Maturidi & Muhammad Adnan Alkatiri

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

[Maturidi63@gmail.com](mailto:Maturidi63@gmail.com) & [adnanalatiri96@gmail.com](mailto:adnanalatiri96@gmail.com)

**Abstract:** Pathological religion contains diseases that deviate from the rules and concepts of real religion. Pathological is the nature of abnormalities that come out of the corridor and change according to the wishes of the perpetrators, pathological religion is the same as the difference in principles and concepts that are actually in religion itself. The form of pathological religion is a form that does not exist in religious rules such as religious radicalism, namely extreme understanding. Religious radicalism is a rejection response to the reality that occurs and wants a change in that reality through a deviant action. These actions range from subtle to harsh even to criminal acts, crimes and terror. This study aims to explain the counseling strategy in the case of pathological religion: religious radicalism. This study uses a type of library research, which is a research activity carried out by collecting data from various types of literature from the library. The results show that religious radicalism can be overcome through the role of counselors and counseling processes such as directing the function of the prefrontal cortex in the right direction through disputing (destroying wrong concepts) called irrational belief. Irrational belief is a belief that is contrary to the existing reality and is not in accordance with one's long-term goals. The results show that religious radicalism can be overcome through the role of counselors and counseling processes such as directing the function of the prefrontal cortex in the right direction through disputing (destroying wrong concepts) called irrational belief. Irrational belief is a belief that is contrary to the existing reality and is not in accordance with one's long-term goals. The results show that religious radicalism can be overcome through the role of counselors and counseling processes such as directing the function of the prefrontal cortex in the right direction through disputing (destroying wrong concepts) called irrational belief. Irrational belief is a belief that is contrary to the existing reality and is not in accordance with one's long-term goals.

**Keywords:** Counseling, Pathological Religion, Religious Radicalism.

## ABSTRAK

Agama patologi memuat tentang penyakit-penyakit yang menyimpang dari aturan dan konsep agama yang sesungguhnya. Patologis merupakan sifat kelainan yang keluar dari koridor dan mengubah sesuai dengan keinginan para pelakunya, agama patologis sama artinya dengan keberlainan prinsip dan konsep yang sebenarnya pada agama itu sendiri. Bentuk agama patologi tersebut merupakan bentuk yang yang tidak ada dalam aturan agama seperti radikalisme agama yaitu paham ekstrim. Radikalisme agama merupakan respon penolakan pada keadaan realitas yang terjadi dan menginginkan adanya perubahan terhadap realitas tersebut melalui sebuah tindakan yang menyimpang. Tindakan tersebut mulai dari yang halus sampai yang keras bahkan dengan aksi kriminal, kejahatan dan teror. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan strategi konseling pada kasus agama pathologis: radikalisme agama. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research) yaitu suatu kegiatan penelitian yang dilaksanakan dengan mengumpulkan data dari berbagai jenis literature dari perpustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Radikalisme agama dapat diatasi melalui peran konselor dan proses konseling seperti mengarahkan fungsi *prefrontal cortex* ke arah yang tepat melalui *disputing* (menghancurkan konsep yang salah) yang disebut *irrational belief*. *Irrational belief* adalah keyakinan yang bertentangan dengan realitas yang ada serta tidak sesuai dengan tujuan jangka panjang seseorang.

**Kata Kunci: Konseling, Agama Pathologis, Radikalisme Agama.**

## PENDAHULUAN

Radikalisme agama sering dianggap serta dikenal dengan sistem kepercayaan agama yang sangat fanatik dan memiliki sifat yang sangat keras terhadap agama lain sehingga bertentangan dengan yang namanya toleransi agama karena memiliki kedudukan yang berbeda bahkan berbanding terbalik. Hal lain yang terkandung di dalam radikalisme agama adalah mengenai ancaman dan teror dan kekerasan lainnya yang terjadi pada dua dekade abad ke-21. Radikalisme tersebut menjadi perbincangan yang hangat untuk dibahas karena merupakan isu global. Contohnya dari beberapa

khusus radikalisme yakni kejadian yang menghancurkan gedung Pertahanan Pentagon Amerika Serikat, dan WTC yang terjadi pada 11 November 2001 silang. Peristiwa tersebut menambah keyakinan yang kuat kepada barat khususnya respon dari Goerge W Bush, mengenai peristiwa kehancuran tersebut bahwa Islam sangatlah berbahaya hingga menuding Islam sebagai teroris.<sup>1</sup>

Tudingan dan klaim tersebut tentu membuat kegaduhandan biasmengenainilai-nilai luhur Islam di mata dunia internasional karena Islam dicap sebagai agama yang mengajarkan kekerasan dan terlalu fanatik hingga menjadicanaman bagi kedaulatan serta keanekaragaman agama, sosial dan budaya. Semua agama tidak mengajarkan kekerasan dan membenci agama dan budaya lain, jadi jika ada radikalisme agama itu hanya merupakan prinsip individu dari penganutnya yang mengatas namakan agama tersebut secara patologis. Menerima keberagaman agama dan budaya lain merupakan nilai luhur yang wajib dipegang teguh oleh tiap-tiap agama agar kesucian dan keaslian agama tersebut dapat diakui secara otentik dan mutlak oleh agama-agama tanpa ada unsur radikalisme agama dalam bentuk paksaan bahkan kekerasan yang merugikan pihak tertentu baik individu maupun kelompok. Selain itu kunci untuk menghindari radikalisme agama adalah dengan tidak bersikap sombong, menuding menindas dan ingin menang sendiri sehingga agama lain dianggap sesat, kafir dan harus dimusnahkan.<sup>2</sup>

Inilah radikalisme agama yang merupakan sifat patologi atau penyakit kelaianan dalam baragama yang ada pada pelaku, oknum bahkan sekelompok organisasi agama itu sendiri dan bukan merupakan aturan serta prinsip yang dibawahkan oleh setiap agama tapi merupakan prinsip individu dan kelompok yang menyimpang dengan arah dan tuntunan agama tersebut. Penyimpangan tersebut

---

<sup>1</sup>Irman Irman and Yusefri Yusefri, "Radikalisme Agama Perspektif Al-Qur'an Dan Konseling," *Alfuad: Jurnal Sosial Keagamaan* 2, no. 2 (2019): 195–209.

<sup>2</sup>Zuly Qodir, "Kaum Muda, Intoleransi, Dan Radikalisme Agama," *Jurnal Studi Pemuda* 5, no. 1 (2016): 429–445.

dibawah oleh pelaku-pelaku yang memiliki pemahaman serta penghayatan yang salah dan keliru terhadap agama yang dianutnya hingga menimbulkan keberelainan agama atau sikap patologis terhadap suatu agama. artikel ini bertujuan untuk menjelaskan secara gamblang terkait orientasi agama patologis dalam bentuk radikalisme agama dan solusi konseling terhadap kasus tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Secara metodologi, penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (library research) yaitu suatu kegiatan penelitian yang dilaksanakan dengan mengumpulkan data dari berbagai jenis literature dari perpustakaan. Jadi, dalam penelitian ini penulis akan mengumpulkan data dari berbagai literature baik dari buku, artikel jurnal dan jenis-jenis karya lain yang berhubungan dengan pokok pembahasan artikel ini.

## **PEMBAHASAN**

### **Pengertian Orientasi Agama Patologis**

Secara bahasa patologi berasal dari kata *Pathos*, yaitu penderitaan atau penyakit.<sup>3</sup> Sedangkan logos berarti ilmu. Jadi, patologi berarti ilmu tentang penyakit. Secara istilah Patologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang penyakit, yang meliputi pengetahuan dan pemahaman dari perubahan fungsi dan struktur pada penyakit.<sup>4</sup> Secara bahasa agama berasal dari bahasa sansekerta, agama berarti tidak kacau (a artinya tidak, gama artinya kacau) dengan kata lain, agama merupakan tuntunan hidup yang dapat membebaskan manusia dari kekacauan. Menurut kamus besar bahasa Indonesia agama adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha

---

<sup>3</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 837.

<sup>4</sup>Paisol Burlian, *Patologi Sosial* (Bumi Aksara, 2016), 13.

kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya. Jadi Patologis agama adalah ilmu tentang gejala-gejala agama yang dianggap sakit, dan disebabkan oleh faktor agama.

### **Radikalisme Agama**

Secara etimologis radikalisme berasal dari kata “radix” yang berarti akar. Radikalisme dengan demikian adalah paham atau gerakan yang menginginkan pembaharuan dengan mengembalikan diri mereka ke “akar” secara ekstrim. Pandangan ini kerap disandingkan dengan gerakan fundamentalisme. Gerakan radikal biasanya dicapai dengan segala cara, mulai dari cara yang halus sampai cara yang keras sekalipun.<sup>5</sup> Menurut kamus besar bahasa Indonesia radikalisme berarti (1) paham atau aliran yang radikal dalam politik; (2) paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis; (3) sikap ekstrem dalam aliran politik.<sup>6</sup>

Radikalisme bisa dibedakan ke dalam dua level, yaitu level pemikiran dan level aksi atau tindakan. Pada level pemikiran, radikalisme masih berupa wacana, konsep dan gagasan yang masih diperbincangkan, yang intinya mendukung penggunaan cara-cara kekerasan untuk mencapai tujuan. Adapun pada level aksi atau tindakan, radikalisme bisa berada pada ranah sosial-politik dan agama. Pada ranah politik, paham ini tampak tercermin dari adanya tindakan memaksakan pendapatnya dengan cara-cara yang inkonstitusional, bahkan bisa berupa tindakan mobilisasi massa untuk kepentingan politik tertentu dan berujung pada konflik sosial.<sup>7</sup>

Pada bidang keagamaan, fenomena radikalisme agama tercermin dari tindakan-tindakan destruktif-anarkis atas nama agama dari sekelompok orang

---

<sup>5</sup>Agustinus Wisnu Dewantara, “Radikalisme Agama Dalam Konteks Indonesia Yang Agamis Dan Berpancasila,” *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 19, no. 1 (2019): 1–14.

<sup>6</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1151.

<sup>7</sup>Abdul Munip, “Menangkal Radikalisme Agama Di Sekolah,” *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2012): 159–181.

terhadap kelompok pemeluk agama lain (eksternal) atau kelompok seagama (internal) yang berbeda dan dianggap sesat. Termasuk dalam tindakan radikalisme agama adalah aktifitas untuk memaksakan pendapat, keinginan, dan cita-cita keagamaan dengan jalan kekerasan. Radikalisme agama bisa menjangkiti semua pemeluk agama, tidak terkecuali di kalangan pemeluk Islam.<sup>8</sup>

Ada lima ciri-ciri gerakan radikalisme. *Pertama*, menjadikan Islam sebagai ideologi final dalam mengatur kehidupan individual dan juga politik ketata negaraan. *Kedua*, nilai-nilai Islam yang dianut mengadopsi sumbernya di Timur Tengah secara apa adanya tanpa mempertimbangkan perkembangan sosial dan politik ketika Al-Quran dan hadits hadir di muka bumi ini, dengan realitas lokal kekinian. *Ketiga*, karena perhatian lebih terfokus pada teks Al-Qur'an dan hadist, maka purifikasi ini sangat berhati-hati untuk menerima segala budaya non asal Islam (budaya Timur Tengah) termasuk berhati-hati menerima tradisi lokal karena khawatir mencampuri Islam dengan bid'ah. *Keempat*, menolak ideologi Non-Timur Tengah termasuk ideologi Barat, seperti demokrasi, sekularisme dan liberalisme. Sekali lagi, segala peraturan yang ditetapkan harus merujuk pada Al-Qur'an dan hadist. *Kelima*, gerakan kelompok ini sering berseberangan dengan masyarakat luas termasuk pemerintah. Oleh karena itu, terkadang terjadi gesekan ideologis bahkan fisik dengan kelompok lain, termasuk pemerintah.<sup>9</sup>

### **Faktor-Faktor Penyebab Radikalisme Agama**

Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya radikalisme agama hingga berdampak pada kejahatan, penindasan, teror dan aksi-aksi kriminal lainnya. Faktor tersebut yakni adanya rasa ketidakpuasan terhadap kenyataan yang terjadi hingga munculnya dorongan untuk berbuat anarkis. Ketidakpuasan inilah

---

<sup>8</sup>Ibid.

<sup>9</sup>Rubaidi, *Radikalisme Islam, Nahdlatul Ulama; Masa Depan Moderatisme Islam Di Indonesia* (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2010), 63.

yang menimbulkan sikap kekecewaan terhadap kenyataan yang terjadi dan berasumsi bahwa adanya ketidakadilan. Perasaan ketidakadilan merupakan hal berikutnya yang akan membuat seseorang cenderung untuk melakukan tindakan radikal. Ancok mengemukakan bahwa seseorang atau kelompok yang merasa diperlakukan secara tidak adil lebih mudah termotivasi untuk melakukan sebuah tindakan baik pada orang lain maupun pada dirinya sendiri agar mendapatkan keadilan tersebut.<sup>10</sup>

Tindakan radikal yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok merupakan tindakan yang lahir karena perasaan yang sangat kecewa hingga dengan bentuk tindakan di luar control serta tidak peduli dengan nilai maupun norma yang berlaku. Kekecewaan yang sebenarnya merupakan perasaan ketidakpuasan yang merasa tidak sesuai dengan kemauan dan tujuan yang diinginkan. Menurut Venhoven ketidakpuasan sebagai hasil dorongan yang timbul dari proses kognitif yaitu perasaan membandingkan antara keadaan sekarang dengan keadaan yang diharapkan. Maksud dari proses kognitif adalah proses mempertimbangkan dan memutuskan perasaan puas atau tidak puas mengenai situasi serta kondisi tertentu.<sup>11</sup> Dampak dari perasaan puas atau ketidakpuasan mental tersebut berkaitan dengan perilaku sebagai reaksi dari sebuah perasaan yang mengarah pada control diri.

Serpianing menjelaskan bahwa seseorang yang mempunyai tingkat control diri yang rendahakan lebih condong bertindak impulsif, lebih suka terhadap hal-hal yang beresiko serta memiliki pikiran yang sempit hingga membenarkan semua tindakan dan perilaku.<sup>12</sup> Perasaan yang tidak puas akan menghasilkan tindakan dan perilaku yang salah dan keliruh namun hal ini dinilai benar secara parsial atau sepihak

---

<sup>10</sup>Djamaludin Ancok, "Ketidakadilan Sebagai Sumber Radikalisme Dalam Agama: Suatu Analisis Berbasis Teori Keadilan Dalam Pendekatan Psikologi," *Jurnal Psikologi Indonesia*, no. 01 (2015).

<sup>11</sup>R. Veenhoven, "New Direction in the Study of Happiness," in *United States and International Perspectives Conference, University of Notre Dame, USA*, 2006.

<sup>12</sup>Iga Serpianing Aroma and Dewi Retno Suminar, "Hubungan Antara Tingkat Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja," *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan* 1, no. 2 (2012): 1–6.

oleh individu dan pihak yang bersangkutan, dalam pandangan psikologi hal ini disebut sebagai *irrational belief* (keyakinan yang tidak rasional).

Menurut Froh bahwa hubungan interpersonal dengan *irrational belief* merupakan bentuk dari kepuasan. Radikalisme yang terjadi adalah ekspresi dari ketidakpuasan dan proses kegagalan dalam memahami sesuatu serta kesalahan mengekspresikan ketidakpuasan tersebut. Proses kegagalan dalam memahami sesuatu dan kesalahan dalam mengekspresikan ketidakpuasan akan menuai sebuah kekuatan pembenaran terhadap semua keyakinan diri, jika hal ini dibiarkan terus-menerus maka akan menghasilkan masalah.<sup>13</sup> Radikalisme terjadi dimulai dengan proses masuknya informasi melalui sebuah neuron yang ada di otak. Mukerjea menjelaskan tentang peran dari neuron adalah untuk menerima, menganalisa, mengkoordinasi serta mengirim informasi yang mana informasi tersebut akan dikelola di *prefrontal cortex* dan untuk melakukan proses berfikir tidak terlepas dari bagian *prefrontal cortex* tersebut.<sup>14</sup>

Menurut Pinel fungsi dari *prefrontal cortex* antara lain; Informasi yang masuk sanggup diakses dalam jangka waktu yang pendek hingga mampu mengerjakan tugas tertentu 2.) merencanakan dan melakukan segala akibat dari tindakan 3.) menolak respon serta reaksi yang tidak sesuai dengan konteks realita dan 4.) bertindak sesuai dengan aturan hukum dan norma.<sup>15</sup> Radikalisme terjadi dikarenakan kegagalan dalam mengaktifkan fungsi dari *prefrontal cortex* akhirnya tindakan kejahatan selalu menjadi prespektif penerimaan diri.

### **Strategi Konseling Dalam Mengatasi Radikalisme Agama**

Radikalisme agama dapat diatasi melalui peran konselor dan proses konseling seperti mengarahkan fungsi *prefrontal cortex* ke arah yang tepat melalui *disputing*

---

<sup>13</sup>Jeffrey J. Froh et al., "Interpersonal Relationships and Irrationality as Predictors of Life Satisfaction," *The Journal of Positive Psychology* 2, no. 1 (2007): 29–39.

<sup>14</sup>Dilip Mukherjea, *Unleashing Genius* (Westland, 2004).

<sup>15</sup>Pinel, *Biopsikologi*, terjemahan, edisi ketujuh. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).

(menghancurkan konsep yang salah) yang disebut *irrational belief*. *Irrational belief* adalah keyakinan yang bertentangan dengan realitas yang ada serta tidak sesuai dengan tujuan jangka panjang seseorang.<sup>16</sup> Maka dalam bimbingan konseling seorang konselor perlu mengatasi radikalisme agama ini melalui upaya yang diawali dengan pengubahan *irrational belief* tersebut. Perilaku tindakan radikal akan diubah dengan empat *rational belief* untuk mengkonstruksi pemikiran radikal yang ada dalam dirinya,

Perubahan tersebut seperti yang dijelaskan oleh Windy Dryden, 1.) *non dogmatispreferensi* (percaya terhadap apa yang diinginkan, tapi harus aktif menegaskan bahwa tidak juga harus memiliki keinginan tersebut), 2.) *anti awfulizing belief*, (meyakini dengan buruk ketika tidak mendapatkan suatu keinginan sendiri, namun pintar menjelaskan bahwa itu bukan akhir dari segala-galanya), 3.) *high frustration tolerance beliefs*, meyakini semua usaha memiliki keinginan yang belum terpenuhi secara totalitas, namun bijak dalam menegaskan bahwa hal tersebut masih bisa ditolerir karena mengakui dengan toleransi semua akan aman dan terkendali secara lancar dan tenang), 4.) meyakini bahwa kamu dan orang lain adalah satu kesatuan yang kompleks serta menunjang dan melengkapi. Proses perubahan tersebut merupakan terapi untuk mengkonstruksi pemikiran dengan menggunakan *disputing* dan *repreming*. Kedua cara tersebut sangat efektif digunakan pada aksi dan perilaku radikal sebagai konseling bentuk kuratif.<sup>17</sup>

Ada tiga cara yang terdapat pada proses disputing, Pertama; *Detecting irrational beliefs*, seorang konselor menemukan pemahaman irrational klien dengan membantu serta mengekspresikan keyakinan irrational tersebut berdasarkan persepsinya sendiri. Kedua; *discriminating irrational beliefs*, keyakinan irrational tersebut biasanya dikemukakan dengan kata-kata: pokonya, harusnya atau tuntutan

---

<sup>16</sup>Windy Dryden and Joseph Yankura, *Daring to Be Myself: A Case Study in Rational-Emotive Therapy* (Open University Press, 1992).

<sup>17</sup>Windy Dryden and Rhena Branch, *Fundamentals of Rational Emotive Behaviour Therapy: A Training Handbook* (John Wiley & Sons, 2008).

lain yang bukan sesuai realita. Membantu klient untuk menemukan antara mana yang keyakinan rasional dan mana yang bukan. Ketiga; *debating irrational beliefs* pada tahap ini konselor memberikan pelajaran sedikit-sedikit agar mengajak klient untuk berdiskusi dan beradu argument disertai dengan sedikit aksi-aksi humor yang kreatif humor, creativity.<sup>18</sup>

Selanjutnya *repreming* adalah proses dimana mengubah pola pikir klient dengan mengedepankan nilai-nilai yang dianut oleh klient tersebut terutama nilai yang mengandung kebenaran alami. Konsep nilai yang digunakan adalah nilai agama bagi klient, misalnya yang beragama Islam seperti perdamaian, perbedaan, penerimaan, kasih sayang dan toleransi antara sesama manusia sebagai kedudukan Islam yang sebenarnya yakni agama *Rahmatanllil'alam* (rahmat bagi alam semesta). Seorang konselor perlu mamperkuat nilai perdamaian pada sebuah agama contohnya agama Islam dengan menambahkan dalil-dalil atau fakta secara rasional dan empiris sebagaimana dalil-dalil atau fakta yang telah diajarkan dalam agama Islam tersebut. konselor dapat masuk ke alam pikiran klient untuk merekonstruksi dengan menggunakan pendekatan yang sesuai dengan kondisi emosional klient tersebut namun jika klient memberi penolakan maka konselor masuk lagi ke dalam pikiran radikal klient serta secara perlahan-lahan menggeser pikiran tersebut ke arah yang rasional dengan sikap penerimaan diri klient terhadap realitas yang ada. Jika penerimaan diri terhadap realitas yang terjadi sudah dimiliki dalam diri klient maka konselor tersebut telah memiliki kekuatan sepenuhnya dan proses konseling sudah berhasil secara penuh.<sup>19</sup>

## **Kesimpulan**

Orientasi Agama patologi memuat tentang penyakit-penyakit yang memiliki keberlainan atau menyimpang dari aturan dan konsep agama yang sesungguhnya.

---

<sup>18</sup>Ibid.

<sup>19</sup>Ancok, "Ketidakadilan Sebagai Sumber Radikalisme Dalam Agama."

Patologis merupakan sifat kelainan yang keluar dari koridor dan mengubah sesuai dengan keinginan para pelakunya, maka agama patologis sama artinya dengan keberlainan prinsip dan konsep yang sebenarnya pada agama itu sendiri. Bentuk agama patologi tersebut merupakan bentuk yang yang tidak ada dalam aturan agama seperti radikalisme agama yaitu paham ekstrim. Radikalisme agama merupakan respon penolakannya pada keadaan realitas yang terjadi dan menginginkan adanya perubahan terhadap realitas tersebut melalui sebuah tindakan yang menyimpang. Tindakan tersebut mulai dari yang halus sampai yang keras bahkan dengan aksi kriminal, kejahatan dan terror. Faktor yang menjadi penyebab adalah ketidakpuasan seseorang atau kelompok hingga menimbulkan kekecewaaan terhadap keadaan sosio politik yang terjadi sehingga dianggap tidak adil. Hal tersebut dapat merubah pikiran para oknum dan kelompok radikal menjadi *irrational belief* yaitu menganggap semua tindakan mereka yang salah sebagai suatu pembenaran. Tugas konselor pada pelaku radikal yakni dengan *disputing* yakni menemukan dan membiarkan klien radikal tersebut mengungkapkan pikiran *irrational belief*nya, kemudian *repreming* yakni merekonstruksi pemikiran klien dengan cara masuk ke keyakinan klien yang radikal dengan menggunakan pendekatan dan menyesuaikan diri dengan kondisi emosi klien.

### Daftar Pustaka

- Ancok, Djamaludin. "Ketidakadilan Sebagai Sumber Radikalisme Dalam Agama: Suatu Analisis Berbasis Teori Keadilan Dalam Pendekatan Psikologi." *Jurnal Psikologi Indonesia*, no. 01 (2015).
- Aroma, Iga Serpianing, and Dewi Retno Suminar. "Hubungan Antara Tingkat Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja." *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan* 1, no. 2 (2012): 1–6.
- Burlian, Paisol. *Patologi Sosial (Full Text)*. Bumi Aksara, 2016.

- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Dewantara, Agustinus Wisnu. “Radikalisme Agama Dalam Konteks Indonesia Yang Agamis Dan Berpancasila.” *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 19, no. 1 (2019): 1–14.
- Dryden, Windy, and Rhena Branch. *Fundamentals of Rational Emotive Behaviour Therapy: A Training Handbook*. John Wiley & Sons, 2008.
- Dryden, Windy, and Joseph Yankura. *Daring to Be Myself: A Case Study in Rational-Emotive Therapy*. Open University Press, 1992.
- Froh, Jeffrey J., Christopher J. Fives, J. Ryan Fuller, Matthew D. Jacofsky, Mark D. Terjesen, and Charles Yurkewicz. “Interpersonal Relationships and Irrationality as Predictors of Life Satisfaction.” *The Journal of Positive Psychology* 2, no. 1 (2007): 29–39.
- Irman, Irman, and Yusefri Yusefri. “Radikalisme Agama Perspektif Al-qur’an dan Konseling.” *Alfuad: Jurnal Sosial Keagamaan* 2, no. 2 (2019): 195–209.
- Mukherjea, Dilip. *Unleashing Genius*. Westland, 2004.
- Munip, Abdul. “Menangkal Radikalisme Agama Di Sekolah.” *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2012): 159–181.
- Pinel. *Biopsikologi*. Terjemahan, Edisi ketujuh. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Qodir, Zuly. “Kaum Muda, Intoleransi, Dan Radikalisme Agama.” *Jurnal Studi Pemuda* 5, no. 1 (2016): 429–445.
- Rubaidi. *Radikalisme Islam, Nahdlatul Ulama; Masa Depan Moderatisme Islam Di Indonesia*. Yogyakarta: Logung Pustaka, 2010.
- Veenhoven, R. “New Direction in the Study of Happiness.” In *United States and International Perspectives Conference, University of Notre Dame, USA*, 2006.